

PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

Halipatun Nisa, Munazatul Karimah, Nadia Hafizah, Nadia Ulfah, Najwa Sifa

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Abstrak—Nilai dan karakter merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pembentukan kepribadian individu, di mana nilai menjadi prinsip yang diyakini, sedangkan karakter merupakan perwujudan nyata dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman teori moral, tetapi juga pada proses internalisasi dan pembiasaan nilai agar membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Keberhasilan pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan peran keluarga, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan yang mendukung. Orang tua berperan sebagai fondasi awal, guru sebagai teladan dan inspirator, serta masyarakat sebagai penguat nilai-nilai sosial. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga jati diri, meningkatkan kecerdasan berpikir, serta menumbuhkan empati dan moralitas dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: nilai, karakter, pendidikan karakter, moral, globalisasi.

Abstract—Values and character are two interconnected pillars in the development of an individual, where values serve as internal principles and character represents their manifestation in daily actions. Education should not be limited to the understanding of moral concepts but must also involve the internalization and habituation of values to build strong and integrated character. The success of character formation is a collective responsibility involving family, teachers, and society. Parents act as the primary foundation, teachers as role models and sources of inspiration, and society as a reinforcing environment for positive values. In the face of globalization and rapid technological advancement, character education becomes essential in maintaining identity, enhancing critical thinking, and fostering empathy and morality in social life.

Keywords: values, character, character education, morality, globalization

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, seperti meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), ketidakjujuran akademik, hingga krisis etika di

media sosial, menjadi alarm bahwa ada sisi kemanusiaan yang perlu diperkuat kembali dalam sistem pendidikan kita.

Pendidikan nilai hadir sebagai solusi fundamental untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan kognitif dan perilaku moral. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati bukan sekadar materi hafalan, melainkan harus diinternalisasi menjadi karakter yang melekat. Karakter yang kuat tidak tumbuh secara instan; ia memerlukan proses pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan yang konsisten di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan nilai menjadi urgensi nasional untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh sebagai identitas bangsa.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai dan Karakter

Nilai dapat dipahami sebagai seperangkat standar, keyakinan, atau prinsip yang dianggap penting oleh individu maupun masyarakat dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, pantas, dan layak dilakukan. Nilai bersifat normatif karena berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, bersikap, dan mengambil Keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai menjadi semacam “kompas moral” yang menuntun manusia untuk memilih tindakan sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai dapat bersumber dari berbagai landasan, antara lain agama, yang memberikan pedoman transendental; budaya, yang merefleksikan identitas dan tradisi suatu komunitas; filsafat, yang menawarkan kerangka berpikir kritis; serta kesepakatan sosial, yang lahir dari interaksi masyarakat untuk menjaga keteraturan hidup bersama.¹

Sementara itu, karakter merupakan kualitas pribadi yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang secara konsisten. Karakter tidak terbentuk secara instan atau hanya melalui pengetahuan tentang nilai, melainkan melalui proses yang panjang berupa pembiasaan, internalisasi, dan keteladanan. Misalnya, seorang anak dapat memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi karakter jujur baru terbentuk ketika ia terbiasa berkata benar, menolak kecurangan, serta mendapatkan teladan yang konsisten dari orang tua, guru,

¹ Beny Dwi Lukitoaji, *Bahan Ajar Pendidikan Nilai* (2019), hlm.7-9.

atau lingkungannya. Dengan kata lain, karakter adalah perwujudan nyata dari nilai yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari.²

Dari perspektif ini dapat dikatakan bahwa nilai dan karakter memiliki hubungan yang erat, namun tetap berbeda. Nilai adalah “apa yang diyakini” (belief system), sesuatu yang abstrak, bersifat normatif, dan berada dalam ranah kesadaran moral. Sementara itu, karakter adalah “bagaimana nilai itu diwujudkan dalam perilaku nyata”, yang bersifat konkret, terlihat, dan dapat diamati dalam tindakan sehari-hari. Nilai tanpa karakter hanya akan menjadi wacana atau retorika, sedangkan karakter tanpa nilai berisiko kehilangan arah dan prinsip.

Pemahaman terhadap perbedaan sekaligus keterkaitan keduanya, mendorong pendidikan nilai dan karakter menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan apa yang benar atau salah, tetapi juga harus membentuk kebiasaan, menghadirkan teladan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar nilai dapat terinternalisasi menjadi karakter. Pada titik inilah guru, orang tua, dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan nilai dalam praktik nyata, sehingga generasi muda tumbuh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam integritas dan moralitas.³

Peran Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Individu

Pendidikan nilai merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan nilai juga merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak secara konsisten. Secara khusus, pendidikan nilai ditujukan untuk menerapkan pembentukan nilai, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, serta membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Untuk Pendidikan di Indonesia menempatkan pendidikan moral sebagai salah satu misi utama, atau dengan kata lain pendidikan nasional dirancang sebagai pendidikan karakter. Upaya mencerdaskan bangsa dilandasi dengan nilai-nilai luhur agama untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Seorang pendidik bukan hanya bertugas mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*). Hal ini menunjukkan bahwa ranah kognitif bukan satu-satunya tujuan pembelajaran, melainkan ranah afektif juga memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan mental dan budi luhur peserta didik. Pendidikan nilai harus mampu membangkitkan motivasi ke arah tindakan yang didasarkan pada pilihan kebenaran,

² Muchamad Rifki dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah." *JURNAL BASICEDU* 7, no. 1 (2023): hlm. 91-92.

³ Dyah Worowirastru Ekowati dkk., *FILOSOFI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN NILAI* (Malang, 2025), hlm.64-66.

kebajikan, dan estetika serta berlangsung secara kontinu dan terinternalisasi dalam diri individu.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk hidup harmonis dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan nilai sebagai proses penyadaran perlu dirancang dengan mengangkat nilai-nilai kehidupan sosial yang aktual dan kontekstual serta memberi kesempatan untuk memeriksa, mempertimbangkan, dan membuat keputusan serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.⁴

Periode Pembentukan karakter melalui pendidikan nilai menjadi semakin penting, terutama di era globalisasi yang membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memunculkan permasalahan moral, seperti menurunnya nilai-nilai moral, hilangnya jati diri individu, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Dalam hal ini, kualitas sumber daya manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh karakter yang dimiliki. Karakter tersebut tercermin dalam beberapa sikap penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kerja keras.

Peran pendidik menjadi sangat strategis dalam proses ini. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Selain itu, pembentukan karakter juga harus didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan nilai dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai moral yang dimilikinya.⁵

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Karakter

Keberhasilan pendidikan nilai dalam membentuk karakter individu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan nilai dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

Peran Guru sebagai Teladan

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab akan memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter

⁴ Dodi Ilham, Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 3, Agustus 2019, hlm. 111-114

⁵ Inanna, Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Bermoral, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 Januari 2018, hlm. 28-29

peserta didik. Selain itu, interaksi yang dilakukan guru secara konsisten dan penuh integritas akan memperkuat internalisasi nilai dalam diri siswa.

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, karena anak pertama kali belajar nilai dan norma dari lingkungan ini. Pola asuh yang tepat, seperti memberikan contoh yang baik, pengawasan, serta komunikasi yang efektif, akan membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Dukungan emosional dari keluarga juga berperan dalam membentuk kepribadian yang stabil.

Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan sebagai tempat formal dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pendidikan. Budaya sekolah yang positif, seperti kebiasaan disiplin, kerja sama, dan saling menghargai, akan menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana efektif dalam melatih tanggung jawab dan kepemimpinan siswa.

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter individu, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Interaksi dengan masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif akan memperkuat karakter individu, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Integrasi Nilai dalam Kurikulum

Pendidikan nilai akan lebih efektif jika diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, baik melalui materi maupun metode pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai tersebut relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perkembangan Teknologi dan Media

Teknologi dan media memiliki peran ganda dalam pembentukan karakter. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk memperkuat pendidikan nilai. Namun di sisi lain, paparan informasi yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan pola pikir individu. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan literasi digital yang baik.

Kerja Sama Antar Pihak

Keberhasilan pendidikan nilai tidak dapat dicapai tanpa adanya kerja sama antara berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Sinergi yang baik akan menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga individu mendapatkan penguatan dari berbagai arah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Nilai dan karakter merupakan dua pilar yang saling melengkapi dalam pertumbuhan seorang individu; jika nilai adalah prinsip yang kita yakini di dalam hati, maka karakter adalah bukti nyata dari keyakinan tersebut yang tercermin melalui tindakan sehari-hari. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada sekadar penguasaan teori moral, melainkan harus berlanjut pada proses internalisasi dan pembiasaan. Karakter yang kuat hanya akan terbentuk apabila nilai-nilai abstrak tersebut dipraktikkan secara konsisten, sehingga seseorang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk melakukannya sebagai sebuah identitas diri.

Keberhasilan dalam membentuk karakter yang berintegritas ini merupakan tanggung jawab kolektif yang tidak bisa dibebankan kepada satu pihak saja. Dibutuhkan sinergi yang harmonis antara keteladanan orang tua sebagai fondasi pertama, peran guru yang tidak sekadar mengajar namun juga memberi inspirasi, serta lingkungan masyarakat yang mendukung praktik nilai-nilai positif. Di tengah tantangan globalisasi dan teknologi yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi perisai utama agar generasi masa depan tetap memiliki jati diri yang kokoh, cerdas dalam berpikir, namun tetap memiliki empati dan moralitas yang membumi dalam berinteraksi dengan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Lukitoaji, Beny Dwi. *Bahan Ajar Pendidikan Nilai*. 2019 HIMAESYA. (2023).
- Ekowati, Dyah Worowirastri, Abdulkadir Rahardjanto, dan Husamah. *FILOSOFI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN NILAI*. Malang, 2025.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, dan Miptah Parid. "Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah." *JURNAL BASICEDU* 7, no. 1 (2023).
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3).
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND "Jurnal Ekonomi dan Pendidikan"*, 1(1).
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadijah, M. U., & Syakhrani, A. W. (2022). Discourse Postponing elections and extending the presidency: A study of political legality and the progress of Indonesia's democratic practice.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.

- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Yasin Muhammad Syibli and Aslan Aslan, "PERANAN AGAMA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DAN BUDAYA MASYARAKAT: STUDI KASUS ISLAM SEBAGAI TERAS IDENTITAS MELAYU DI MALAYSIA DENGAN METODE KAJIAN PUSTAKA," *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 8 (2025): 1404–16.
- Moh Zainudin and Aslan Aslan, "THE IMPACT OF EDUCATIONAL DECENTRALISATION ON THE IMPLEMENTATION OF DEMOCRATIC PRINCIPLES IN SCHOOLS: A CASE STUDY OF THE INTERACTION BETWEEN THE CENTRAL GOVERNMENT, LOCAL GOVERNMENT, AND THE COMMUNITY," *International Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (INJOSS)* 4, no. 3 (2025): 687–99.
- Komari Komari et al., "POTRET TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA," *Berajah Journal* 5, no. 4 (2025): 369–78, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.616>.
- A. Hamid and Aslan Aslan, "TRANSFORMASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN SEKOLAH (SIMS): EFEKTIVITAS, TANTANGAN, DAN SOLUSI DI MASA KINI," *Berajah Journal* 5, no. 4 (2025): 379–88, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.617>.
- Aslan Aslan and Abbas Abbas, "ANALYSIS OF THE PRINCIPLES AND LEGAL PROVISIONS OF LAW NO. 20 OF 2003 ON THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM AS THE FOUNDATION FOR NATIONAL EDUCATION POLICY," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 12 (2025): 1698–711.